



## ANALISIS FAKTOR KESADARAN BERASURANSI TERHADAP KESEJAHTERAAN TENAGA KERJA DI KOTA DENPASAR

Luh Gde Bintang Kumara Santhi<sup>1</sup> Putu Ayu Pramitha Purwanti<sup>2</sup>

### Article history:

Submitted: 14 April 2023

Revised: 3 Mei 2023

Accepted: 15 Mei 2023

### Keywords:

Age;

Gender;

Education Level;

Income;

Insurance;

Areness;

### Kata Kunci:

Asuransi;

Jenis kelamin;

Kesadaran;

Pendapatan;

Tingkat pendidikan;

Usia;

### Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Udayana, Bali,

Indonesia

Email:

[bintangkumaraa@gmail.com](mailto:bintangkumaraa@gmail.com)

### Abstract

Insurance is the fruit of the human mind and mind to achieve a situation that can meet their needs, especially for their essential needs, including feeling safe and protected. Health insurance will help availability for all the needs of doctor's fees, medicines, hospitalization, up to surgery. If at any time we fall ill, it is the insurance company that will bear the medical expenses, according to the contract or agreement. The purpose of this study was to analyze the effect of age, gender, education level, and income on insurance awareness in Denpasar City partially and simultaneously. This research was conducted on workers in Denpasar City with a total sample of 100 respondents with a questionnaire instrument. The data analysis technique used in this study is logit. Age, gender, education level and income variables simultaneously influence insurance awareness. Age, gender, education level, income have a significant influence on awareness of insurance. The Health Insurance Association is also expected to be able to provide strict laws for agents and companies who provide false presentations and information to the public

### Abstrak

Asuransi merupakan buah pikiran dan akal budi manusia untuk mencapai suatu keadaan yang dapat memenuhi kebutuhannya, terutama sekali untuk kebutuhan-kebutuhannya yang hakiki sifatnya antara lain rasa aman dan terlindungi. Asuransi kesehatan akan membantu ketersediaan untuk semua kebutuhan biaya dokter, obat-obatan, rawat inap, sampai dengan tindakan operasi. Jika sewaktu-waktu kita jatuh sakit, maka perusahaan asuransilah yang akan menanggung biaya pengobatan, sesuai dengan kontrak atau kesepakatan. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh usia, gender, tingkat pendidikan, dan pendapatan terhadap kesadaran berasuransi di Kota Denpasar secara parsial dan simultan. Penelitian ini dilakukan pada tenaga kerja di Kota Denpasar dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden dengan instrumen kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah logit. Variabel usia, gender, tingkat pendidikan dan pendapatan secara simultan berpengaruh terhadap kesadaran berasuransi. Usia, gender, tingkat pendidikan, pendapatan mempunyai pengaruh signifikan pada kesadaran berasuransi. Asosiasi Asuransi Kesehatan juga diharapkan mampu memberikan hukum yang tegas bagi agent maupun perusahaan yang memberikan presentasi dan informasi yang salah kepada masyarakat.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia<sup>2</sup>

---

## PENDAHULUAN

Tenaga kerja didefinisikan sebagai setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan yang menghasilkan barang dan atau jasa yang berguna bagi dirinya sendiri ataupun masyarakat secara umum. Peraturan tersebut juga mengatur tentang tenaga kerja asing yang bekerja di Indonesia. Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Pencari kerja, bersekolah, dan mengurus rumah tangga walaupun tidak bekerja, tetapi secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan pada Pasal 1 Angka 2 memberikan pengertian bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Adapun yang dimaksud pekerja atau buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.

Kondisi ketenagakerjaan di Bali masih terbilang cukup baik. Tingginya angka angkatan kerja merupakan indikasi meningkatnya kecenderungan penduduk usia aktif untuk mencari atau melakukan kegiatan ekonomi (BPS, Sakernas 2005). Sehingga penduduk yang berpendidikan rendah mempunyai TPAK yang lebih tinggi dari kelompok lain. Hal ini disebabkan penduduk yang berpendidikan rendah relatif tidak punya banyak kebebasan untuk memilih-milih jenis pekerjaan. Begitupula dengan TPAK yang rendah memiliki penduduk yang berpendidikan tinggi dan relatif untuk memilih dalam pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya. Beberapa faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja yang akan dianalisis yaitu pertumbuhan ekonomi, jumlah angkatan kerja, dan tingkat upah. Menurut Dayuh Rimbawan (2012) menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan erat dengan produksi, dimana semakin banyak barang dan jasa yang diproduksi akan turut meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Menurut Alghofari (2009) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah yang meningkat menggambarkan kondisi ekonomi di negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik.

Permasalahan ketenagakerjaan mendasar yang terjadi di Indonesia, khususnya Bali yaitu tingkat upah. Menurut Mankiw (2000), upah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran, karena naiknya upah minimum akan mengurangi permintaan tenaga kerja yang akan menimbulkan pengangguran. Neumark (2007) menyebutkan tingkat upah sebagai faktor pendukung dalam penyerapan tenaga kerja. Semakin tinggi tingkat upah yang ditetapkan pemerintah akan mempengaruhi jumlah orang yang bekerja Alghofari (2009) Kondisi penyerapan tenaga kerja menunjukkan bahwa semakin tinggi angka pengangguran maka akan meningkatkan kemiskinan, kriminalitas, dan fenomena-fenomena sosial-ekonomi di masyarakat.

Negara berkembang cenderung akan susah menjadi negara maju tanpa adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Salah satu Lembaga Keuangan Non Bank yang berperan menjadi salah satu perusahaan asuransi adalah Lembaga Keuangan bukan Bank yang berfungsi melindungi nasabah ketika terjadi suatu resiko. Ada berbagai jenis asuransi yang ada di Indonesia, misalnya, asuransi kesehatan, asuransi perjalanan, asuransi kendaraan, asuransi jiwa, asuransi pendidikan, serta asuransi kepemilikan rumah dan properti. ilar perekonomian nasional adalah industri perasuransian (Hwang, and Greenford, 2005). Asuransi memiliki peran penting dalam perekonomian. Selain sebagai bisnis, asuransi juga merupakan salah satu perantara keuangan yang ikut berperan dalam menjalankan fungsi sistem keuangan.

Penggunaan asuransi swasta dan juga asuransi BPJS Kesehatan Non-Penerimaan Bantuan Iuran di seluruh Kabupaten atau Kota yang ada di Provinsi Bali, menyatakan pada Kota Denpasar terdapat 2,65 persen penggunaan asuransi swasta. Padahal, di negara-negara tetangga, seperti Singapura, Thailand, dan Malaysia, yang masing-masing memiliki tingkat penetrasi 7,2 persen, 3,9 persen, dan 3,2

persen. Beberapa studi yang terdahulu dan kajian teoritis menunjukkan bahwa, fungsi permintaan (*demand function*) asuransi merupakan representasi dari tingkat penetrasi asuransi yaitu rasio jumlah premi asuransi dibandingkan dengan tingkat product domestic bruto (Ward., 2002). Rendahnya penetrasi asuransi di Indonesia disebabkan berbagai faktor. Salah satunya karena rendahnya kesadaran berasuransi di Indonesia. Kesadaran seseorang pada pentingnya asuransi memengaruhi permintaan terhadap asuransi jiwa (Hermawati, 2010). *Life insurance* atau asuransi jiwa digunakan untuk menjamin risiko kematian seseorang, baik yang disebabkan penyakit, kecelakaan, atau bencana alam (Juliantari & Sumarjaya, 2017). Memberikan sebuah kesadaran merupakan tujuan utama dari pemasaran (Poole, 1998). Sebelum menyusun berbagai cara guna menambah kesadaran untuk berasuransi, penting diketahui faktor apa saja yang berpengaruh terhadapnya, yang utama dari sudut perilaku ekonomi.

## METODE PENELITIAN

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kesadaran berasuransi (Y) sebagai variabel yang terikat (*dependent*), sedangkan Usia (X1), Gender (X2), Tingkat Pendidikan (X3), Pendapatan (X4) sebagai variabel bebas (*independent*). Lokasi penelitian adalah di Kota Denpasar. Lokasi ini dipilih karena Kota Denpasar merupakan pusat kota sehingga secara teknis Kota Denpasar merupakan barometer Provinsi Bali dan penyebaran kantor pemasaran asuransi paling banyak terdapat di Kota Denpasar, selain itu menurut data dari BPS Kota Denpasar merupakan jumlah penduduk tenaga kerja tertinggi di Provinsi Bali. Berdasarkan perhitungan rumus Slovin tersebut, populasi sebanyak 499,900 penduduk yang bekerja di Kota Denpasar dan batas nilai kritis 10 persen, maka diperoleh sampel sebanyak 100 sampel. Metode yang digunakan untuk menentukan sampel yaitu *non probability sampling*. Model regresi logistik yang digunakan adalah binary logistic yaitu regresi logistik dengan dua kategori pada variabel terikat. Model persamaan logit dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = \ln P/(1-P) = Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y : kesadaran berasuransi (1 jika ikut asuransi, 0 tidak ikut asuransi)  
 X1 : Usia  
 D : Dummy Gender, 1 apabila seseorang berasuransi karena merasa terpengaruh oleh gender maka akan diberi skor 1 dan jika lainnya akan diberi skor 0  
 X3 : Tingkat Pendidikan  
 X4 : Pendapatan  
 B1,β2,β3,β4 : Parameter  
 μ : Standar Error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.**  
**Hasil Analisis Regresi Logistik**

	Koefisien (β)	Std. Error	Wald	Sig
Usia (X1)	0,058	0,029	3,962	0,047
Gender (X2)	1,460	0,666	4,812	0,028
Pendidikan (X3)	0,202	0,084	5,862	0,015
Pendapatan (X4)	0,000	0,000	18,945	0,000
Constant	8,342	2,158	14,944	0,000

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 1 maka didapatkan persamaan estimasi regresi logistic sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 8,342 + 0,058 X1 + 0,1460 X2 + 0,202 X3 + 0,000 X4$$

$$Sb = (0,029) (0,666) (0,084) (0,000) (0,000)$$

$$Sig = (0,047) (0,028) (0,015) (0,000) (0,000)$$

Keterangan:

Y = Kesadaran Berasuransi

X1 = Usia

X2 = Gender

X3 = Pendidikan

X4 = Pendapatan

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil analisis usia terhadap kesadaran berasuransi mendapatkan hasil nilai uji  $t = 3,962 \geq t(0,05;100) = 1,667$  atau nilai signifikansi sebesar  $0,047 < \alpha = 0,05$  yang berarti usia secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesadaran berasuransi di Kota Denpasar. Hal ini dikarenakan, semakin tinggi usia yang dimiliki seseorang maka pemahaman akan kesadaran berasuransi semakin meningkat dan nilai dari koefisien beta sebesar 0,058 mengindikasikan bahwa variabel usia memiliki pengaruh positif, yang artinya apabila usia meningkat 1 tahun dengan asumsi variabel lain bernilai konstan, maka probabilitas kesadaran berasuransi di Kota Denpasar meningkat sebesar 1,006 persen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, usia memiliki pengaruh positif dan signifikan secara simultan berpengaruh terhadap kesadaran berasuransi di Kota Denpasar. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia maka tingkat kesadaran dalam memiliki asuransi semakin meningkat. Artinya semakin berumur seseorang maka semakin tinggi pula tingkat permintaan asuransi. Tingkat permintaan asuransi yang tinggi disebabkan karena responden sadar semakin berumur seseorang maka semakin tinggi pula risiko yang mungkin dapat terjadi dimasa yang akan datang. Menurut Dewi (2012) dalam penelitiannya dikemukakan bahwa semakin bertambahnya usia pada seseorang juga dapat menambah pendapatan seseorang tersebut karena biasanya semakin dewasa maka kemampuan ketrampilannya juga semakin bertambah. Menurut Hwang, T & Greenford (2005) usia menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap permintaan asuransi yang dimana semakin tinggi tingkat usia, maka kesadaran akan permintaan berasuransi juga meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Semakin bertambah usia akan semakin banyak risiko yang akan terjadi, sehingga permintaan akan asuransi semakin tinggi. Dikarenakan untuk mengurangi risiko-risiko yang akan terjadi.

Berbeda dalam penelitian yang dilakukan oleh Hermawati (2010) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh usia terhadap kesadaran akan asuransi yang dibedakan dari sisi pengetahuan dan pemahaman. karena pemahaman dan pengetahuan bisa di peroleh oleh setiap orang tanpa melihat umur atau kedewasaan usia responden melalui berbagai informasi. Dengan demikian usia tidak mempengaruhi persepsi masyarakat dalam berasuransi.

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa hasil analisis gender terhadap kesadaran berasuransi mendapatkan hasil nilai uji  $t = 4,812 \geq t(0,05;100) = 1,667$  atau nilai signifikansi sebesar  $0,028 < \alpha = 0,05$ . Hal tersebut berarti gender secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesadaran berasuransi di Kota Denpasar dengan nilai dari koefisien beta sebesar 1,460 mengindikasikan bahwa variabel gender memiliki pengaruh positif, yang artinya apabila laki-laki maupun perempuan memiliki kesadaran berasuransi yang sama dengan asumsi variabel lain bernilai konstan, maka probabilitas kesadaran berasuransi di Kota Denpasar akan meningkat sebesar 26,446 persen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, gender memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesadaran berasuransi di Kota Denpasar. Perempuan mempunyai kesadaran lebih tinggi dan lebih memperhatikan kesehatannya dibandingkan laki-laki, karena kaum perempuan lebih teredukasi secara keuangan dan

memahami pengelolaan keuangan termasuk asuransi. Dengan persentase 54% perempuan yang memiliki kesadaran lebih tinggi dalam berasuransi mendukung pernyataan tersebut.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana Girma (2011) mengungkapkan terdapat perbedaan pemahaman informasi hukum antara laki-laki dan perempuan. Persentase banyak laki-laki mempunyai pemahaman mengenai forum konsumen dan lebih mempunyai kesadaran dari pekerjaan organisasional pada tingkat nasional lebih tinggi daripada responden perempuan. Menurut Hermawati (2010) jenis kelamin memiliki pengaruh pada tingkat pemahaman masyarakat mengenai asuransi. Namun, hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya dimana Tingkat melek finansial lebih tinggi pada laki-laki menyebabkan adanya perbedaan. Laki-laki bisa lebih mandiri secara finansial serta lebih percaya diri dalam mengelola keuangan dibandingkan dengan perempuan. Artinya, Gender berpengaruh hanya pada perbedaan pemahaman akan asuransi kesehatan dengan kata lain gender berpengaruh terhadap pemahaman akan asuransi kesehatan tetapi tidak terhadap pengetahuan akan asuransi kesehatan.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil analisis pendidikan terhadap kesadaran berasuransi mendapatkan hasil nilai uji  $t = 5,862 \geq t(0,05;100) = 1,667$  atau nilai signifikansi sebesar  $0,015 < \alpha = 0,05$ . Hal tersebut berarti pendidikan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesadaran berasuransi di Kota Denpasar dengan nilai dari koefisien beta sebesar 0,202 persen mengindikasikan bahwa variabel pendidikan memiliki pengaruh positif, yang artinya apabila pendidikan meningkat dengan asumsi variabel lain bernilai konstan, maka probabilitas kesadaran berasuransi di Kota Denpasar akan meningkat sebesar 1,037 persen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesadaran berasuransi di Kota Denpasar. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki maka akan meningkatkan kesadaran dalam memilih asuransi kesehatan serta konsekuensinya di masa depan. Orang yang berpendidikan tinggi sadar bahwa hidup itu penuh dengan ketidakpastian, sehingga seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki asuransi, karena mereka sadar asuransi kesehatan merupakan suatu hal yang penting untuk mengurangi risiko yang tidak terduga terjadi di masa depan. salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan terhadap asuransi adalah pendidikan berupa pengetahuan dan informasi yang dimiliki. Kesadaran masyarakat dalam berasuransi dipengaruhi oleh pendidikan. Pendidikan ini berupa pengetahuan dan pemahaman akan kegunaan asuransi serta pemahaman terhadap peraturan perundang-undangan terkait. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir seseorang, dikarenakan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih tinggi, akan memiliki pengetahuan yang lebih luas dibandingkan mereka yang tingkat pendidikannya rendah. Selain itu, seorang yang tingkat pendidikannya lebih tinggi akan lebih teredukasi secara keuangan dan memahami pengelolaan keuangan termasuk asuransi, sehingga probabilitas seorang untuk memiliki asuransi lebih tinggi.

Menurut Hermawati (2010) juga menemukan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap pengetahuan dan pemahaman tentang asuransi. Dalam penelitian ini, tingkat pendidikan diukur dari jalur pendidikan formal serta jenjang pendidikan. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi.

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa hasil analisis pendapatan terhadap kesadaran berasuransi mendapatkan hasil nilai uji  $t = 18,945 \geq t(0,05;100) = 1,667$  atau nilai signifikansi sebesar  $0,000 < \alpha = 0,05$  yang berarti pendapatan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesadaran berasuransi di Kota Denpasar. Hal ini dikarenakan semakin tinggi pendapatan yang dimiliki seseorang, maka kesadaran harus memiliki asuransi meningkat, karena memiliki pendapatan yang mencukupi untuk membayar asuransi dengan tingkat kepercayaan 5% dan nilai dari koefisien beta sebesar 0,000 persen mengindikasikan bahwa variabel usia memiliki pengaruh positif. Hal tersebut berarti apabila pendidikan meningkat dengan asumsi variabel lain bernilai konstan, maka probabilitas

kesadaran berasuransi di Kota Denpasar akan meningkat sebesar 1,000 persen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat berpenghasilan tinggi lebih sadar dan ingin memiliki asuransi kesehatan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dayuh Rimbawan (2012) menyatakan bahwa pendapatan merupakan penghasilan berupa uang selama jangka waktu tertentu. Semakin bertambah jumlah pendapatan yang dimiliki seseorang akan menggambarkan bahwa kesejahteraan seseorang meningkat. Secara logis, seseorang yang memiliki pendapatan yang tinggi akan memiliki uang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, bahkan cenderung memiliki uang yang lebih untuk dipergunakan kebutuhan lainnya. Seseorang yang pendapatannya rendah akan lebih mengutamakan memenuhi kebutuhan pokoknya, sehingga tidak terbesit dalam pikirannya untuk membeli polis asuransi. Artinya, semakin tinggi pendapatan yang dimiliki seseorang maka kesadaran harus memiliki asuransi meningkat karena memiliki pendapatan yang mencukupi untuk membayar asuransi. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat berpenghasilan tinggi lebih sadar dan ingin memiliki asuransi kesehatan. Semakin besar pendapatan masyarakat maka daya beli dari seorang masyarakat menjadi semakin tinggi sebaliknya jika pendapatan masyarakat rendah maka daya beli seorang masyarakat juga akan semakin rendah.

Nilai uji G Likelihood Ratio  $96,313 > \chi^2 (0,05;4) = 15,507$  atau nilai signifikansi  $0,000 < \alpha = 0,05$ . Hal ini berarti usia, gender, pendidikan dan pendapatan berpengaruh terhadap kesadaran berasuransi di Kota Denpasar. Berdasarkan nilai Nagelkerke R Square yang didapatkan sebesar 0,430 disimpulkan bahwa variabel yang digunakan memiliki pengaruh sebesar 43,8% dan sisanya 46,2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia, gender, pendidikan dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap kesadaran berasuransi di Kota Denpasar. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesadaran berasuransi salah satunya adalah usia, seiring bertambahnya usia kesadaran menggunakan asuransi akan semakin besar karena asuransi merupakan hal yang penting untuk masa depan. Usia yang matang juga menjadi tolak ukur sebagai dasar pengambilan keputusan menggunakan asuransi yang baik untuk masing-masing individu.

Selain usia, gender faktor yang mempengaruhi kesadaran berasuransi. Dasar pemilihan asuransi tidak memandang jenis kelamin seseorang, laki-laki ataupun perempuan memiliki hak yang sama dalam memilih asuransi yang terbaik untuk masa depan. Dengan adanya kesadaran berasuransi, baik laki-laki-maupun perempuan memiliki kesadaran yang sama pentingnya memiliki asuransi.

Pendidikan faktor yang mempengaruhi kesadaran berasuransi, semakin tinggi pendidikan yang dimiliki maka tingkat kesadaran memiliki asuransi semakin besar. Hal itu dikarenakan, pengetahuan yang diperoleh seseorang dalam bekerja akan meningkatkan kesadaran memiliki asuransi, dengan seseorang bekerja akan mendapatkan upah yang tetap dan memiliki dasar pemilihan asuransi yang terbaik untuk digunakan. Permasalahan yang dialami jika pendidikan yang dimiliki rendah maka kesempatan memperoleh tingkat upah yang sesuai akan semakin berkurang, hal ini bisa mengindikasikan bahwa kesadaran berasuransi tidak menjadi suatu keharusan yang harus dimiliki.

Pendapatan juga memiliki pengaruh terhadap kesadaran berasuransi, semakin tinggi pendapatan maka semakin besar kesadaran memiliki asuransi. Hal itu terjadi karena, dengan pendapatan yang semakin meningkat menggambarkan bahwa tingkat kesejahteraan meningkat dengan pendapatan yang dimiliki dapat meningkatkan kesadaran dalam menentukan asuransi yang terbaik untuk digunakan di masa depan. Faktor utama yang dihadapi dalam menentukan asuransi adalah pendapatan yang belum cukup, karena dalam memenuhi kebutuhan pokok jika pendapatan yang dimiliki rendah maka kesadaran untuk memiliki asuransi semakin rendah juga karena ketidakmampuan seseorang harus membayar asuransi selama periode tertentu.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan atas hasil penelitian dan uraian yang telah disampaikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis regresi logistik signifikan, hal ini menunjukkan bahwa regresi logistik mampu memprediksi kesadaran berasuransi di Kota Denpasar. Hasil penelitian variabel yang terbukti berpengaruh terhadap kesadaran berasuransi di Kota Denpasar adalah usia, gender, pendidikan dan pendapatan. Artinya bahwa Variabel usia, gender, tingkat pendidikan dan pendapatan secara simultan berpengaruh terhadap kesadaran berasuransi. Usia, gender, tingkat pendidikan, pendapatan mempunyai pengaruh signifikan pada kesadaran berasuransi.

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian yang telah dijelaskan, maka dapat disampaikan saran bahwa perempuan lebih sadar akan asuransi kesehatan karena kaum perempuan lebih teredukasi secara keuangan dan memahami pengelolaan keuangan termasuk asuransi. Namun, laki-laki juga perlu akan sadarnya asuransi kesehatan ini karena memiliki asuransi kesehatan menjadi bagian penting dari investasi kesehatan di masa depan. Memiliki asuransi kesehatan dapat memberikan rasa aman, tenang, dan nyaman terhadap kaum perempuan ataupun laki-laki karena dapat memiliki perlindungan atau proteksi kesehatan yang dapat dipakai saat dibutuhkan dan tidak perlu merasa khawatir akan biaya pengobatan. Dengan itu, diperlukan kesadaran dalam berasuransi terhadap laki-laki agar dapat memberikan rasa aman untuk dimasa mendatang. Bagi pemerintah maupun Perusahaan Jasa Keuangan diharapkan perlu meningkatkan upaya sosialisasi para agen asuransi dari perusahaan asuransi kesehatan swasta yang intensif melalui sosialisasi *indoor* ataupun *outdoor*. Upaya ini diharapkan untuk meningkatkan ketertarikan pemahaman masyarakat terhadap asuransi kesehatan swasta dan memberikan gambaran yang jelas tentang produk-produk asuransi kesehatan kepada masyarakat awam yang belum begitu paham mengenai asuransi kesehatan swasta. Asosiasi Asuransi Kesehatan juga diharapkan mampu memberikan hukum yang tegas bagi agent maupun perusahaan yang memberikan presentasi dan informasi yang salah kepada masyarakat. Selain itu, bagi agen asuransi agar lebih peduli dengan kepentingan nasabahnya untuk pengecekan polis setahun sekali. Selain itu, dapat meningkatkan kreatifitas staretgi pemasaran agen dalam mempresentasikan keberadaan produk asuransi kesehatan kepada segala aspek masyarakat dan inovasi yang berbeda untuk startegi pemasaran agent sehingga dapat memperkenalkan asuransi kesehatan dan dapat terus meningkatkan.

## REFERENSI

- Alghofari, F. (2009). Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2007. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 6(1), 9–17.
- Dayuh Rimbawan, N. (2012). Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesempatan Kerja (Ka sus Provinsi Bali 2001-2011). *Jurnal PIRAMIDA*, 8(2), 76 – 84.
- Dewi, P. M. (2012). Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5(2), 79–150.
- Girma, F.C Jira., et. a. (2011). Health Services Utilization and Associated Factors In JimmaZone, South West Ethiopia. *Jurnal: Health Services Utilization and Associated*, 21.
- Hermawati. (2010). Pengaruh Gender, Tingkat Pendidikan dan Usia Terhadap Kesadaran Berasuransi pada Masyarakat Indonesia. *Jurnal Asuransi Dan Manajemen Resiko Universitas Gunadarma*.
- Hwang, T and Greenford, B. (2005). A Cross-Section Analysis of the Determinants of Life Insurance Consumption in Mainland China, Hongkong and Taiwan. *Risk Management and Insurance Review*, 8, 103–105.
- Juliantari, Ni Luh, I Wayan Sumarjaya, I. N. W. (2017). Premi Tunggal Asuransi Jiwa Seumur Hidup Unit Link Dengan Garansi Minimum Dan Nilai Cap Menggunakan Metode Point to Point. *E-Jurnal Matematika*, 6(1), 22–28.
- Mankiw, N. G. (2000). *Teori Makroekonomi* (keempat). Erlangga.
- Neumark, David, A. W. W. (2007). Minimum Wages and Employment. *Journal of Foundations and Trends in Microeconomics*, 3(1–2), 1–182.
- Poole, N. and L. B. (1998). Consumer Awareness of Citrus Fruit Attributes. *British Food Journal*, 98(1), 23–28.

---

Ward., Z. (2002). *urban solid waste management in low-income countries of asia how to cope with the garbage crisis.*